

DAMPAK IMPLEMENTASI MBKM PADA KOGNITIF MAHASISWA UNIVERSITAS X: REKOMENDASI PENINGKATAN MBKM DI PTS

Jap Tji Beng¹, Keni², Nafiah Solikhah³, Rita Markus Idulfilastri⁴, Fransisca Iriani
Roesmala Dewi⁵, Mirabella⁶, Nina Perlita⁷, Sri Tiatri^{8*}

¹Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: t.jap@untar.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: keni@fe.untar.ac.id

³Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: nafiahs@ft.untar.ac.id

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: ritam@fpsi.untar.ac.id

⁵Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

⁶Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: mirabella.705180084@stu.untar.ac.id

⁷Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: nina.705180243@stu.untar.ac.id

⁸Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: sri.tiatri@untar.ac.id^{*}

Masuk : 28-12-2021, revisi: 28-04-2022 diterima untuk diterbitkan : 30-04-2022

ABSTRACT

The Kampus Merdeka Independent Learning Curriculum (MBKM) is a program established by the Ministry of Education, Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia (Kemendikbudristek RI) since 2020. Universitas X has been committed to implementing the Kampus Merdeka Independent Learning Curriculum (MBKM) program as part of the curriculum since 2020. In line with the MBKM policy, the Kemendikbudristek's efforts to maintain the quality of higher education include using Key Performance Indicators (IKU). One of the sub-indicators of success is IKU-7, that is, students are involved in collaborative and participatory classes. This study aims to discover the impact of implementing collaborative and participatory classes on students who are involved in MBKM, especially in the form of Community Service (PKM) in Belitung Regency. This study uses qualitative descriptive method with participatory ethnography approach. The researcher team consisted of seven lecturers and six students taking part in three community services in Belitung Regency. The participants of this research were six MBKM students who were involved in the Community Service (PKM). Data was collected through observation and interviews before, during, and after the implementation of the PKM event in Belitung Regency. The research resulted in three findings in the cognitive aspect, namely: (a) collaborative and participatory learning activities improve the knowledge of MKBM students regarding the implementation of community service activities; (b) improve students' analytical skills; and (c) improve students' problem solving ability. The results of the study can be used as an illustration of the impact of the implementation of MBKM, and can then be used as recommendations for improving MBKM in private universities.

Keywords: MBKM, collaborative, participative, student, cognitive

ABSTRAK

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah suatu program yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek RI) sejak tahun 2020. Universitas X telah berkomitmen dalam menerapkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai bagian dari kurikulum sejak tahun 2020. Sejalan dengan kebijakan MBKM, upaya Kemendikbudristek menjaga mutu Perguruan Tinggi adalah dengan menggunakan Indikator Kinerja Utama (IKU). Salah satu sub indikator yang keberhasilan

terdapat pada IKU-7, yaitu mahasiswa terlibat dalam kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan melihat dampak implementasi kelas kolaboratif dan partisipatif pada mahasiswa yang terlibat dalam MBKM, khususnya dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kabupaten Belitung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu *qualitative descriptive* dengan pendekatan *participatory ethnography*. Peneliti terdiri atas 7 dosen dan 6 mahasiswa pelaksana 3 PKM di Kabupaten Belitung. Partisipan yang menjadi sasaran penelitian ini adalah 6 Mahasiswa MBKM yang terlibat dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan acara PKM di Kabupaten Belitung. Penelitian menghasilkan tiga temuan dalam aspek kognitif yaitu: (a) kegiatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif meningkatkan pengetahuan mahasiswa MKBM mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat; (b) meningkatkan kemampuan analisis pada mahasiswa; dan (c) meningkatkan kemampuan dalam hal *problem solving* pada mahasiswa. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai gambaran dampak pelaksanaan MBKM, dan selanjutnya dapat menjadi rekomendasi untuk peningkatan MBKM di perguruan tinggi swasta.

Kata Kunci: MBKM, kolaboratif, partisipatif, mahasiswa, kognitif

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengasah kemampuan sesuai dengan bakat dan minat mereka, serta berpotensi dalam memperoleh pengalaman mereka melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah suatu program yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) sejak tahun 2020, yaitu strategi yang mendukung persiapan karir yang guna mempersiapkan generasi unggul di Indonesia (Kemendikbud, 2020). Berdasarkan peraturan dari Permendikbud No. 3 tahun 2020 pasal 15 ayat (1), program MBKM terdiri atas 8 kegiatan di luar program studi, yaitu: (a) pertukaran pelajar (*student exchange*); (b) magang atau praktik kerja; (c) asisten mengajar di satuan pendidikan; (d) penelitian atau riset; (e) proyek kemanusiaan; (f) kegiatan wirausaha; (g) studi atau proyek independen; dan (h) membangun desa atau kuliah kerja nyata tematik (Kemendikbud, 2020). Universitas X telah berkomitmen dalam menerapkan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai bagian dari kurikulum sejak tahun 2020.

Selain MBKM, telah ditetapkan pula Indikator Kinerja Utama (IKU) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan Nomor 754P/2020, yang merupakan penilaian kinerja baru bagi perguruan tinggi, dengan mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran yang konkrit (Dirjen Dikti, 2021). Indikator Kinerja Utama (IKU) memiliki tiga indikator utama; (a) kualitas lulusan yang diukur dengan Lulusan mendapat pekerjaan yang layak, dan Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus; (b) kualitas dosen dan pengajar yang diukur dengan dosen berkegiatan di luar kampus, praktisi mengajar di dalam kampus, dan hasil kerja dosen digunakan masyarakat dan dapat rekognisi internasional; (c) kualitas kurikulum yang memiliki sub indikator antara lain program studi bekerjasama dengan mitra kelas dunia, Kelas yang kolaboratif dan partisipatif, serta adanya program studi berstandar internasional (Dirjen Dikti, 2021). Salah satu sub indikator yang menjadi persyaratan indikator keberhasilan terdapat pada indikator ketiga yaitu IKU-7, terlibat dalam kelas yang kolaboratif dan partisipatif. Mahasiswa MBKM Universitas X terlibat dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan kolaboratif dan partisipatif untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kabupaten Belitung.

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu pendekatan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan kelompok peserta didik yang bekerja sama untuk memecahkan masalah, menyelesaikan sebuah tugas atau pekerjaan, ataupun menciptakan suatu produk (Laal & Ghodsi, 2012). Laal dan Laal (2012) menjelaskan, pembelajaran kolaboratif mengandung karakteristik-

karakteristik: (a) hubungan ketergantungan positif yang terlihat dengan jelas antar anggota kelompok masing-masing; (b) interaksi positif seperti sifat suportif dalam kelompok; (c) pertanggungjawaban individual atas beban kerja masing-masing; (d) membantu membangun kemampuan sosial rekan-rekan kelompok seperti komunikasi yang baik atau keterampilan memimpin; dan (e) evaluasi kelompok secara periodik.

Salah satu penelitian yang telah dilakukan antara lain oleh Le, et al. (2018), yang mengamati pembelajaran kolaboratif di salah satu perguruan tinggi di Vietnam. Hasil penelitiannya mengungkapkan empat permasalahan yang umum ditemui para dosen dan mahasiswa, yaitu kurangnya kemampuan kerja sama, *free-riding*, status kompetensi, dan pertemanan. Hal ini selaras dengan penelitian Gabelica, et al. (2021) yang menemukan bahwa kecenderungan untuk bermalas-malasan bekerja atau hilangnya motivasi belajar kelompok bersifat lebih dinamis. Penelitiannya menunjukkan bahwa *social loafing* dapat dipengaruhi oleh batasan-batasan situasional sehingga dapat tingkat partisipasi kelompok dapat berubah-ubah seiring waktu. Penelitian lainnya juga dilakukan García, et al. (2021) yang membahas mengenai interaksi sosio-emosional mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa fungsi kognitif dan afektif memiliki hubungan yang erat dalam suatu kegiatan pembelajaran kolaboratif. Dengan begitu interaksi antar anggota dalam pekerjaan pembelajaran kolaboratif bersifat afektif/kognitif. Hal ini dapat muncul dan bertransformasi dalam konteks situasi lewat negosiasi dan transformasi makna namun dapat terhambat oleh pengalaman yang menggelisahkan. Lewat penjelasan tersebut maka pembelajaran kolaboratif dapat dikatakan sebagai skenario yang bersifat intersubjektif. Intersubjektif dalam penelitian tersebut dijelaskan sebagai pembangunan makna bersama orang lain yang terjadi dalam momen dan konteks tertentu.

Pembelajaran partisipatif didefinisikan sebagai suatu proses kelompok untuk berinisiatif dalam mengambil tindakan, yang dipacu oleh pemikiran dan pengambilan keputusan, serta memiliki kendali khusus (Tandom, 1998). Pembelajaran ini mengutamakan bagaimana cara individu belajar melalui diskusi, membaca dan juga menulis (Ma, 2008), sehingga dari sana dapat dihasilkan individu yang dapat memberikan banyak sudut pandang baru saat menghadapi diskusi dalam kelompok. Berdasarkan hasil penelitian dari Li et al., (2019), pembelajaran partisipatif dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih baik dan dapat menerapkan pengetahuan mereka ke dalam praktik serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan ekspresi dan kepercayaan diri mereka.

Untuk mengukur perubahan pada mahasiswa yang diteliti, peneliti menggunakan teori dari Bloom, et al. (1956). Berdasarkan pemaparannya, Bloom membagi domain-domain pembelajaran ke dalam tiga klasifikasi, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor. Di dalam bukunya tersebut, Bloom menjelaskan bahwa walaupun ketiga domain tersebut sama pentingnya, ia menyatakan domain kognitif sebagai domain pusat dari penilaian perkembangan kurikulum sehingga secara natural pembahasan domain kognitif menjadi lebih mendominasi dalam buku pertamanya. Mempertimbangkan hal tersebut, maka fokus tulisan ini adalah pada domain kognitif.

Domain kognitif dapat digambarkan sebagai sebuah tahapan (hirarki) yang berproses dari pemerolehan ilmu pengetahuan sampai pada tahap evaluasi materi yang telah dipelajari atau dilakukannya (Bloom et al. 1956; Sharunova et al., 2018). Bloom et al. (1956) juga menyatakan bahwa domain kognitif ini dikarakteristikan dengan tingkat kesadaran yang tinggi oleh individu yang melakukan suatu perilaku kognitif. Perilaku-perilaku yang dimaksud mencakup enam

kategori utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).

Kategori pengetahuan, sebagai salah satu tujuan pendidikan yang paling umum, didefinisikan sebagai perilaku dan situasi pengujian yang menekankan kegiatan mengingat, baik secara rekognisi maupun mengingat ide, material, atau fenomena. Kategori kedua, yaitu pemahaman terjadi ketika pelajar dihadapkan dengan suatu bentuk komunikasi, baik verbal maupun lisan, mereka diharapkan dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakan dan mampu menggunakan materi atau ide yang terkandung di dalamnya. Kategori aplikasi didefinisikan sebagai aplikasi atau realisasi dari metode, teori, prinsip, atau abstraksi yang sudah dipahami sebelumnya. Kategori keempat adalah proses analisis yang menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian-bagian dan mendeteksi hubungan dari setiap bagian dan bagaimana mereka semua diatur hubungannya satu sama lain. Berikutnya kategori sintesis yang merupakan usaha menyatukan elemen-elemen dari pengalaman sebelumnya dengan material baru untuk membentuk suatu bentuk kesatuan yang baru. Kategori ini juga dikatakan mendukung proses kreativitas dalam pemikiran individu. Sedangkan kategori terakhir, yaitu kategori evaluasi, merupakan proses pembuatan keputusan mengenai nilai, demi tujuan tertentu, ide, karya solusi, metode, materi, dll. Dalam tahap ini standar atau kriteria dapat digunakan agar hasil yang muncul bersifat akurat, efektif, atau memuaskan (Bloom, et al., 1956).

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, tampak bahwa pembelajaran kolaboratif dan partisipatif secara umum memiliki dampak positif terutama terkait kepercayaan diri dan kemampuan mengekspresikan diri. Namun, dampak pembelajaran kolaboratif dan partisipatif terhadap aspek kognitif mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dalam konteks MBKM belum banyak diteliti. Dengan demikian, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana dampak implementasi pembelajaran kolaboratif dan partisipatif pada mahasiswa MBKM yang menjalani kegiatan pengabdian kepada masyarakat?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu *qualitative descriptive* dengan pendekatan *participatory ethnography*. Peneliti terdiri atas dosen dan mahasiswa pelaksana PKM di Kabupaten Belitung. Partisipan yang terlibat pada penelitian ini adalah 6 Mahasiswa MBKM yang terlibat dalam Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kabupaten Belitung. Partisipan dalam penelitian adalah 6 mahasiswa, yang terdiri dari enam perempuan diantaranya adalah MC (21 Tahun), AZ (18 Tahun), MM (21 Tahun), FM (21 Tahun), MB (21 Tahun), CL (20 Tahun). Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara sebelum dan setelah kegiatan PKM. Selama proses pelaksanaan PKM, partisipan terbagi dalam 2 grup, yaitu: (a) Tim A yang terdiri dari 3 mahasiswa untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan UMKM; dan (b) Tim B yang terdiri dari 3 peserta untuk pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan seminar pendampingan siswa dalam Resiliensi, dan guru dalam pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) melalui Internet of Things. Tim A ditugaskan untuk mendampingi para pelaku UMKM dalam mendesain kemasan yang lebih menarik; dan Tim B ditugaskan untuk melaksanakan tugas-tugas terkait Pendampingan Siswa dan Guru. Selama melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan mahasiswa diamati dan direkam dalam video kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara sebelum dan sesudah pelaksanaan PKM di Kabupaten Belitung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan 3 temuan melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif dalam aspek kognitif yaitu: (a) kegiatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif meningkatkan pengetahuan mahasiswa MKBM mengenai pelaksanaan kegiatan PKM; (b) meningkatkan kemampuan analisis pada mahasiswa MBKM; dan (c) meningkatkan kemampuan dalam hal *problem solving* pada mahasiswa MBKM.

Temuan pertama menunjukkan kegiatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa MBKM mengenai pelaksanaan kegiatan PKM. Sebelum melaksanakan kegiatan PKM, Mahasiswa MBKM menjelaskan gambaran secara garis besar mengenai kegiatan PKM di Kabupaten Belitung. Hal ini didukung oleh pernyataan dari salah beberapa mahasiswa MBKM, yaitu:

“Yang saya ketahui tentang pembelajaran kolaboratif dan partisipatif di Kabupaten Belitung adalah pendampingan terhadap UMKM-UMKM yang ada di Kabupaten Belitung.” (MC)

“Yang saya ketahui mengenai kegiatan pembelajaran kolaboratif dan partisipatif di Kabupaten Belitung adalah melakukan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar-seminar, pendampingan UMKM-UMKM, dan juga pendampingan guru.” (MB)

Setelah melaksanakan kegiatan PKM, Mahasiswa MBKM dapat menjelaskan secara rinci mengenai kegiatan PKM yang mereka jalani di Kabupaten Belitung. Hal ini didukung oleh pernyataan dari beberapa mahasiswa MBKM, yaitu:

“Untuk mengetahui bagaimana situasi dan kondisi langsung mulai dari proses pembuatan produk yang dijual, serta memahami bagaimana proses pemasaran yang dilakukan oleh UMKM untuk memasarkan produknya.” (MB)

“Dalam kegiatan itu saya mempelajari banyak hal. Selain diminta untuk bekerja cepat, saya juga mempelajari bagaimana bekerja sama dengan dosen dan rekan asisten, bagaimana proses memasang X-banner.” (MC)

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam mengikuti kegiatan PKM di kabupaten Belitung melibatkan kecepatan dalam bekerja, serta menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hal-hal yang belum diketahui sebelumnya. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan PKM di kabupaten belitung, mereka dapat menambah banyak pengetahuan dan pengalaman berharga. Hal ini didukung oleh pernyataan dari beberapa mahasiswa MBKM, yaitu:

“Rasanya cukup menyenangkan karena bisa membuka wawasan baru, bisa dapet pengalaman baru yang berbeda banget sama yang di Jakarta karena kondisinya pun beda banget kan UMKM yang ada disini sama yang di Jakarta beda banget.” (MC)

“Yang pasti itu komunikasi, karena tanggung jawab saya disini jadi MC, menurut saya itu pengalaman berharga karena selama ini saya tidak pernah menjadi MC yang *audience*-nya guru dan acaranya se-formal itu.” (FM)

Gambar 1

Mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kabupaten Belitung



Temuan pertama ini dapat digunakan untuk membuktikan perubahan dalam domain kognitif tingkat awal para mahasiswa yang terlibat di sepanjang kegiatan PKM di kabupaten Belitung. Berdasarkan teori taksonomi bloom, dapat dilihat bahwa pembelajaran mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan PKM berada pada tingkat dasar yaitu pengetahuan. Diketahui bahwa pengetahuan berada di tingkatan paling rendah pada taksonomi Bloom. Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran para mahasiswa sebelum mengikuti kegiatan PKM masih kurang maksimal. Namun dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara setelah melaksanakan kegiatan PKM di Belitung, mahasiswa MBKM dapat lebih menguasai kegiatan PKM secara keseluruhan dan mendalam. Mahasiswa MBKM mendapatkan banyak hal baru dan mendapatkan manfaat dari kegiatan PKM itu sendiri baik untuk mereka maupun pihak lain. Dalam taksonomi Bloom, pemikiran mahasiswa MBKM telah memasuki kategori pemahaman setelah kegiatan PKM. Dengan begitu dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pembelajaran para mahasiswa MBKM setelah mengikuti kegiatan PKM.

Temuan kedua adalah dapat meningkatkan kemampuan analisis pada mahasiswa MBKM. Saat pelaksanaan PKM di Kabupaten Belitung, Mahasiswa MBKM secara implisit mengasah kemampuan analisis mereka. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, Mahasiswa MBKM melakukan analisis situasi, seperti (a) menentukan lokasi penempatan untuk form absensi, (b) pengambilan foto dengan posisi yang sesuai, (c) mengobservasi partisipan yang dapat diwawancarai, (d) merancang kegiatan acara agar berlangsung dengan baik dan lancar, dan (e) melihat respons peserta kegiatan seminar, pendampingan dan UMKM. Respon peserta kegiatan seminar didukung oleh pernyataan dari beberapa mahasiswa MBKM, yaitu:

“Pastinya mereka merasa senang ya. Perasaan mereka, ada nih yang *support* mereka gitu, walaupun mereka punya usaha kecil, mereka menjual beberapa makanan atau barang-barang usaha, mereka merasa ini khas Belitung. Hanya orang-orang Belitung doang yang tau, tapi karena kita bisa datang, kita bisa bantu mereka dimana supaya ini produk bisa keluar dari Belitung, gak hanya di Belitung lho, mereka bisa jual ke nasional secara nasional maupun keluar negeri secara internasional begitu.” (MM)

“Responnya baik, soalnya sesi tanya jawab mereka sangat interaktif ada yang nanya atau ada yang memberikan saran, atau kendala STEM disini tuh seperti ini, enakya seperti apa, mereka ada diskusi antara Ibu Bapak Dosen dengan gurunya sendiri.” (FM)

“Untuk siswanya, menurut saya sangat antusias juga jadi menurut saya mereka juga sangat bahagia dan senang mengetahui apa itu resiliensi dan bagaimana cara para remaja untuk punya resiliensi. Jadi menurut saya, *feedback* dari siswa dan gurunya itu sangat baik.” (FM)

Hasil dari temuan kedua menunjukkan peningkatan domain kognitif para mahasiswa MBKM. Pada awalnya, mahasiswa MBKM belum memahami jalan kegiatan PKM atau segala permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di lapangan. Sebagian besar dari mereka memiliki gambaran secara garis besar mengenai pelaksanaan kegiatan PKM. Namun setelah kegiatan PKM, dapat dikatakan bahwa mahasiswa MBKM mampu menganalisis keadaan secara langsung di lapangan. Dengan begitu, mereka dapat memperhatikan alur jalan dari suatu kegiatan PKM secara keseluruhan, mengamati hal kecil maupun besar di lapangan, dan mengamati respon dari masyarakat peserta PKM. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa MBKM dapat belajar untuk memahami bahwa hal kecil yang mereka temui dapat menjadi bagian dari suatu kegiatan PKM yang lebih besar dan bermanfaat untuk masyarakat di masa depan. Berdasarkan taksonomi Bloom, pemikiran mahasiswa setelah melakukan PKM dapat dikatakan telah mencapai bagian analisis.

Temuan ketiga adalah dapat meningkatkan kemampuan dalam hal penyelesaian masalah (*problem solving*) mahasiswa MBKM. Berdasarkan hal tersebut, Mahasiswa MBKM dapat mengembangkan *skill* kreativitas yang mereka miliki secara langsung. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, Mahasiswa MBKM memecahkan suatu permasalahan seperti memberikan solusi mengenai produk MBKM kepada masyarakat di Kabupaten Belitung. Hal ini didukung oleh pernyataan dari beberapa mahasiswa MBKM, yaitu:

“Dalam kunjungan tersebut juga dibahas tentang apa saja hambatan-hambatan yang dialami oleh UMKM dalam memasarkan produknya.” (MC)

“Lalu pada hari kedua membantu 100 UKM untuk melihat desain produk, memberikan konsultasi serta apa yang dibutuhkan para UKM untuk mempromosikan lebih produk mereka.” (MM)

Selain itu, Mahasiswa MBKM dalam melaksanakan kegiatan PKM juga menunjukkan solusi atas permasalahan yang dihadapi secara langsung pada saat berada di lapangan dengan bekerja secara fleksibel. Mahasiswa MBKM memiliki inisiatif untuk bekerja dengan baik dan tepat sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini didukung oleh pernyataan dari beberapa mahasiswa MBKM, yaitu:

“Disana ternyata semua mahasiswa menjadi sangat fleksibel dalam menyukseskan acara tersebut; Saya sendiri ikut membagikan konsumsi, membagikan survei, mengambil dokumentasi, dan mewawancarai beberapa guru mengenai apa saja sih yang didapatkan selama pendampingan tersebut.” (FM)

“Disana, saya membantu tim peneliti untuk membagikan lembar pre-test dan post-test serta mengumpulkannya kembali, saya juga mengambil dokumentasi yang diperlukan, dan membantu beberapa kegiatan lainnya agar acara dapat berjalan dengan lancar.” (CL)

“Dalam kegiatan itu, saya berinisiatif untuk mengatur slide powerpoint selama dosen memberikan materi kepada siswa SMA, membagikan buku harian, dan lain sebagainya.” (MB)

Hasil dari temuan terakhir dari PKM di Belitung menunjukkan bahwa mahasiswa MBKM telah mencapai tingkat sintesis pada taksonomi Bloom. Dapat dikatakan bahwa selain pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan untuk menganalisis keadaan serta kegiatan PKM secara keseluruhan, mahasiswa mampu untuk menggunakan pemikiran mereka secara kreatif dalam menyelesaikan suatu masalah di lapangan. Melalui hal tersebut dalam mengikuti teori Bloom,

para mahasiswa belajar untuk tidak hanya mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki di lapangan, tetapi juga secara tidak langsung melakukan sintesis. Hal ini dikarenakan pengaplikasian yang mereka lakukan tidak diaplikasikan secara cuma-cuma tetapi juga melalui proses penyesuaian dengan situasi, kondisi, dan budaya yang berlaku di Kabupaten Belitung. Melihat seluruh pembahasan-pembahasan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa kegiatan PKM di Kabupaten Belitung ini terbukti dapat meningkatkan domain kognitif para mahasiswa MBKM Universitas X.

Ciri dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk menjalankan tugas-tugas yang membutuhkan penyelesaian dalam suatu persoalan yang dihadapi di lapangan. Ciri lainnya adalah adanya kegiatan yang membutuhkan kolaborasi erat antar anggota dalam tim.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan IKU-7 yaitu pelaksanaan kegiatan kolaboratif dan partisipatif dapat dikatakan berhasil dilaksanakan dan berdampak dalam aspek kognitif bagi mahasiswa MBKM yang menjalani kegiatan PKM di Kabupaten Belitung. Mahasiswa mendapatkan banyak manfaat dan pengalaman berharga melalui kegiatan PKM ini. Selain itu, dengan melalui kegiatan ini, dapat meningkatkan kemampuan analisis, *problem solving*, dan kreativitas mahasiswa.

Saran untuk perguruan tinggi swasta untuk meningkatkan MBKM di perguruan tinggi masing-masing adalah dengan merancang dan melaksanakan kegiatan yang langsung berhadapan dengan masyarakat di lapangan. Dalam kegiatan tersebut, perlu dirancang kesempatan bagi para mahasiswa untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan baik secara individual maupun secara kelompok.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ditjen Diktiristek Kemedikbudristek yang telah memberikan dukungan dana melalui Bantuan Pendanaan Program Penelitian kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Hasil Penelitian Perguruan Tinggi Swasta Tahun 2021. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Wakil Bupati Belitung (Bapak Isyak Meirobie, S.Sn., S.Si.) yang telah memfasilitasi proses penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Belitung. Terima kasih yang mendalam juga kami sampaikan kepada Ketua Yayasan Tarumanagara beserta jajaran, dan Rektor Universitas Tarumanagara beserta jajaran, yang memberikan dukungan penuh, baik berupa dukungan sosial, fasilitas yang diperlukan, maupun dukungan pendanaan pendamping. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para partisipan penelitian ini, Henlie dan Tim yang telah merekam proses kegiatan, dan para Asisten yang telah membantu semua proses termasuk administrasi, khususnya kepada Claudia Fiscarina, M.Psi., Citra Paramesti, Layla Adilla Ramadhani dan para Asisten lainnya.

REFERENSI

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, Handbook I: Cognitive Domain*. Longmans

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. (2021). Buku Panduan Indikator Kinerja Utama PTN. Diunduh dari <https://dikti.kemdikbud.go.id/iku/>
- Gabelica, C., De Maeyer, S., & Schippers, M. C. (2021). Taking a free ride: How team learning affects social loafing. *Journal of Educational Psychology*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1037/edu0000713>
- García, A., Olivares, H., Simão, L. M., & Dominguez, A. L. (2021). Socioemotional interactions in collaborative learning: An analysis from the perspective of semiotic cultural psychology. *Culture & Psychology*, 27(2), 208–226. <https://doi.org/10.1177/1354067X20976513>
- Kemdikbud. (2020). Buku panduan merdeka belajar – kampus merdeka. Direktorat jenderal pendidikan tinggi kementerian pendidikan dan kebudayaan. Diakses dari artikel internet <http://dikti.kemdikbud.go.id/pengumuman/buku-panduan-penyusunan-kurikulum-pendidikan-tinggi-di-era-industri-4-0-untuk-mendukung-merdeka-belajar-kampus-merdeka/>
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of collaborative learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 31, 486–490. doi:10.1016/j.sbspro.2011.12.091
- Laal, M., & Laal, M. (2012). Collaborative learning: What is it?. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 31, 491-495.
- Li, F., Ge, L.G., Wang, J. & Liu, F. (2019). Applied Participatory Learning for Teaching Professional English to Students Majoring in Nuclear Disciplines in China. *Integration of Education*, Vol 23(2), 183-195. DOI: 10.15507/1991-9468.095.023.201902.182-195
- Ma, W. (2008). Participatory Dialogue and Participatory Learning in a Discussion-Based Graduate Seminar. *Journal of Literacy Research*, 40(2), 220–249. doi:10.1080/10862960802411943
- Sarraf, M. & Bruneau, M. (1998). “Ductile seismic retrofit of steel deck-truss bridges, II: Design applications”. *J. Struct. Engrg.*, 124(11), 1263-1271.
- Sharunova, A., Butt, M., & Qureshi, A. J. (2018). Transdisciplinary design education for engineering undergraduates: Mapping of Bloom’s taxonomy cognitive domain across design stages. *Procedia CIRP*, 70, 313-318. <https://doi.org/10.1016/j.procir.2018.02.042>
- Tandom, R. (1998). A manual for participatory training methodology in development. The Society for Participatory Research in Asia, New Delhi, India.